

BAB III

TROWULAN DAN NILAI-NILAI HISTORISNYA

A. Kondisi Obyektif Kecamatan Trowulan

Trowulan adalah sebuah wilayah yang sarat dengan nilai-nilai historis yang meliputinya, hal ini dapat kita lihat dari perjalanan trowulan sebagai sebuah pemukiman, pada masa majapahit trowulan adalah *Wilwatikta* atau yang terkenal sebagai ibu kotanya kerajaan Majapahit. Oleh karena itu Trowulan menjadi sangat penting dalam banyak hal sebagai bagian dari penelitian yang dilakukan oleh para ahli, khususnya tentang Islam dan Majapahit.¹

Untuk mengetahui bagaimana kondisi obyek penelitian, kaitannya dengan keris dan masyarakat Trowulan sebagai masyarakat pendukung peradabannya, maka penulis akan memberikan gambaran singkat bagaimana kondisi obyektif dari kecamatan Trowulan yang dahulunya berfungsi sebagai ibu kota kerajaan majapahit.

Pada bagian ini selanjutnya penulis akan menggambarkan kondisi obyektif Trowulan, yang pada masanya sebagai sebuah wilayah yang memiliki nilai historis dan sebagai saat ini menjadi sebuah wilayah yang kompleks dengan modernisasi.²

¹ Pembahasan tentang Trowulan sebagai bagian histories majapahi akan penulis bahas pada bab selanjutnya.

² Data yang disampaikan penulis adalah data kondisi obyektif kecamatan Trowulan pada era modernisasi, tepatnya pada tahun 2009 – 2010, abad 21.

Trowulan secara obyektif dapat kita ketahui melalui penelusuran dan pengumpulan data yang terdapat di kabupaten Mojokerto ataupun yang terdapat di kecamatan Trowulan. Selain itu, data mengenai kecamatan Trowulan dapat di akses melalui situs resmi pemerintahan kabupaten Mojokerto. Maka secara terperinci penulis akan menggambarkan kondisi obyektif kecamatan Trowulan, berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui situs internet dan ataupun data yang bisa kita dapatkan secara langsung dari kecamatan Trowulan, sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam membaca kondisi obyektif kecamatan Trowulan.³

Berikut adalah peta kondisi obyektif kecamatan trowulan⁴ :

1. Geografi

- | | | | |
|---|--|---|--------------|
| 1 | Luas Wilayah | : | 3.704.320 HA |
| 2 | Topografi | | |
| | 2.1 Luas Kemiringan Lahan | | |
| | a. Datar (0 - 2 ⁰) | : | (0-2) |
| | b. Bergelombang (3 - 15 ⁰) | : | - |
| | c. Curam (16 - 40 ⁰) | : | - |
| | d. Sangat Curam (> 40 ⁰) | : | - |
| | 2.2 Ketinggian Diatas Permukaan Laut | | |
| | a. < 500 | : | <500 |
| | b. 500 – 1000 | : | - |
| | c. > 1000 | : | - |

³ Data ini adalah data yang diambil dari situs resmi pemerintah kabupaten mojokerto, Sumber : Kecamatan tahun 2009 – 2010. Untuk mengetahui secara lengkap dapat di akses melalui www.pemkab-mojokerto.go.id

⁴ Penulis menyampaikannya dalam bentuk tabel dengan tujuan agar tersampaikan secara sederhana dan mudah untuk dipahami oleh pembaca.

3 Keadaan Iklim	
total Curah Hujan	: -
Kelembaban Udara	: -
Curah Hujan	: 1.590,6 MM
Kecepatan Angin	: 132,55 MM/Th
4 Panjang Perbatasan dg Kec. Lain	: -

❖ Pemerintahan

1 Administrasi Pemerintahan	
a. Jumlah Kelurahan	: -
b. Jumlah Desa	: 16 Desa
c. Jumlah Dusun	: 60 Dusun
d. Jumlah RW	: 89 RW
e. Jumlah RT	: 338 RT
2 Aparatur Pemerintahan	
2.1 Jumlah PNS	
a. Golongan I	: 1
b. Golongan II	: 11
c. Golongan III	: 13
d. Golongan IV	: 2
2.2 Kekuatan Potensi Linmas	
a. Desa	: 16 Orang
b. Laki-Laki	: 74 Orang/ Desa
c. Perempuan	: -
d. Jumlah	: 1.184 Orang

❖ Demografi

1 Kependudukan	
1.1 Jumlah Penduduk	
a. Laki – Laki	: 35.827 Orang

- b. Perempuan : 35.337 Orang
- c. Jumlah : 71.164 Orang

1.2 Jumlah Kelahiran Menurut Jenis Kelamin

- a. Laki – Laki : 64 jiwa
- b. Perempuan : 65 jiwa
- c. Jumlah : 129 jiwa
- d. Rata Kelahiran / 1000 pend. : -

1.3 Jumlah Kematian

- a. Laki – Laki : 22 jiwa
- b. Perempuan : 14 jiwa
- c. Jumlah : 36 jiwa
- d. Rata Kematian / 1000 pend. : -

2. Kesejahteraan Sosial dan Ekonomi

1 Perkembangan Strata Keluarga Sejahtera

- a. Keluarga Prasejahtera : 3.431 KK
- b. Keluarga Sejahtera I : 3.449 KK
- c. Keluarga Sejahtera II : 7.557 KK

2 Panti Asuhan

- a. Panti Sosial Anak : 5 Jiwa
- b. Panti Sosial Lainnya : -

3 Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial

- a. Karang Taruna : 20 Organisasi
- b. Tenaga Kesehatan Sosial Mas. : -
- c. Organisasi Sosial : 4 Organisasi

❖ Kesehatan

1 Sarana Kesehatan

- a. Rumah Sakit : -
- b. Rumah Sakit Bersalin : -

c. Balai Pengobatan	:	1
d. Puskesmas :		
1. Rawat Inap	:	1 Unit
2. Rawat Jalan	:	1
3. Pembantu	:	3 Unit
4. Keliling	:	2 Unit
e. Apotik	:	1 Unit
2 Tenaga Kesehatan		
a. Dokter Umum	:	4 Orang
b. Dokter Spesialis	:	-
c. Dokter Gigi	:	2 Orang
d. Bidan	:	16 Orang
b. Bidan di desa	:	-
c. Perawat	:	-
d. Ahli Penyehatan Lingkungan	:	2 Orang

❖ Pertanian

1 Padi		
a. Luas Tanam	:	3.704,320 Ha
b. Luas Panen	:	3.188 Ha
c. Rata-Rata Produksi	:	-
d. Produksi	:	22,316 Ton
e. Jumlah Konsumsi	:	-
2 Kedelai		
a. Luas Tanam	:	419 Ha
b. Luas Panen	:	419 Ha
c. Rata-Rata Produksi	:	-
d. Produksi	:	590,79 Ton
3 Jagung		
a. Luas Tanam	:	893 Ha
b. Luas Panen	:	893 Ha

- c. Rata-Rata Produksi : -
- d. Produksi : 6.072,40 Ton

❖ Perikanan

- 1 Sungai
 - a. Luas Area : 3.00 HA
 - b. Rata-Rata Produksi : 300 Kg/Ha
 - c. Produksi : 300 Kg/Ha
- 2 Kolam
 - a. Luas Area : 5.678 Ha
 - b. Rata-Rata Produksi : -
 - c. Produksi : 2.000 Kg
- 3 Keramba
 - a. Luas Area : -
 - b. Rata-Rata Produksi : -
 - c. Jumlah Produksi : -

❖ Peternakan

- 1 Ternak Yang Dipotong
 - a. Sapi : 2.044 Ekor
 - b. Kambing : 2.512 Ekor
 - c. Domba : 1.559 Ekor
- 2 Unggas
 - a. Daging : 11.000 Kg
 - b. Telur : 1.213 Kg
 - c. Susu : -

❖ **Pariwisata**

- 1 Jumlah Obyek Wisata
 - a. Alam : -
 - b. Buatan : 1 Buah
 - c. Sejarah : 14 Buah
- 2 Jumlah Hotel
 - a. Bintang Lima : -
 - b. Bintang Empat : -
 - c. Bintang Tiga : -
 - d. Bintang Dua : -
 - e. Bintang Satu : -
 - f. Non Bintang : -

3. Agama

- 1 Jumlah Pemeluk Agama
 - a. Islam : 68.272 Jiwa
 - b. Kristen : 198 jiwa
 - c. Katholik : 33 Jiwa
 - d. Hindu : 17 Jiwa
 - e. Budha : 13 jiwa
- 2 Sarana Ibadah
 - a. Masjid : 64 buah
 - b. Langgar : 225 buah
 - c. Mushola : 13 Buah
 - d. Gereja Kristen : 1 Buah
 - e. Gereja Katholik : -
 - f. Pura / Kuil : -
 - g. Wihara : 1 Buah

Berdasarkan data-data diatas, dapat kita amati bahwa wilayah Trowulan yang begitu luas sarat akan nilai-nilai historis. Hal ini dapat kita lihat dari data pariwisata yang dimiliki oleh kecamatan Trowulan dimana dalam data tersebut terdapat 14 obyek wisata yang mengandung nilai historis.⁵

Di sisi lain, aspek sosial keagamaan yang ada di Trowulan tentu dapat kita amati pula berkaitan dengan budaya masyarakat lokal yang hingga saat ini masih ada dan di wariskan kepada generasi penerusnya, yaitu tradisi menjaga keris sebagai bagian dari sisa peradaban yang masih mereka miliki hingga saat ini.

B. Trowulan dan Nilai-nilai Historis didalamnya

Trowulan sebagaimana kita ketahui merupakan sebuah wilayah yang mempunyai nilai sejarah tinggi. Hal ini tentu tidak lepas dari keberadaan Majapahit sebagai sebuah kerajaan besar yang pernah ada di Jawa, kerajaan Majapahit tersebut mempunyai ibu kota yang bernama *Wilwatikta* (Trowulan).⁶

Selanjutnya Trowulan merupakan Kecamatan di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini terletak di bagian barat Kabupaten Mojokerto, berbatasan dengan wilayah Kabupaten Jombang. Trowulan terletak di jalan nasional yang menghubungkan Surabaya-Solo.

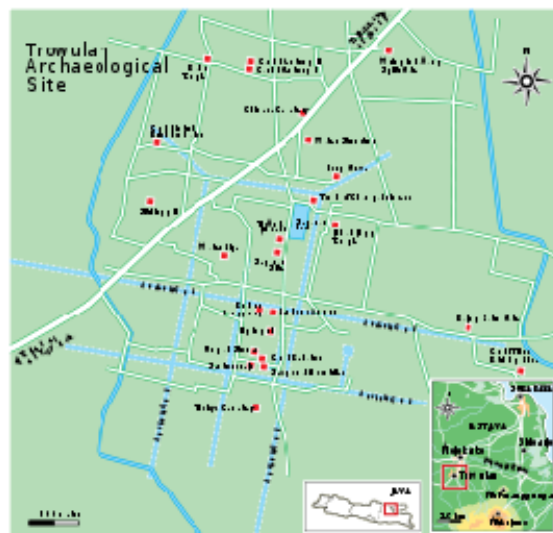
Di kecamatan ini terdapat puluhan situs seluas hampir 100 kilometer persegi berupa bangunan, temuan arca, gerabah, dan pemakaman peninggalan

⁵ Diambil dari situs resmi pemerintah kabupaten Mojokerto, Sumber : Kecamatan tahun 2009 – 2010. Untuk mengetahui secara lengkap dapat di akses melalui www.pemkab-mojokerto.go.id.

⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Trowulan,_Mojokerto

Kerajaan Majapahit. Diduga kuat, pusat kerajaan berada di wilayah ini yang ditulis oleh Mpu Prapanca dalam kitab *Kakawin Nagarakretagama* dan dalam sebuah sumber Cina dari abad ke-15. Trowulan dihancurkan pada tahun 1478 saat Girindrawardhana berhasil mengalahkan Kertabumi, sejak saat itu ibukota Majapahit berpindah ke Daha.

Penelitian di Trowulan di masa lampau dipusatkan pada peninggalan monumental berupa candi, makam, dan petirtaan (pemandian). Belakangan ini penggalian arkeologi telah menemukan beberapa peninggalan aktivitas industri, perdagangan, dan keagamaan, serta kawasan permukiman dan sistem pasokan air bersih. Semuanya ini merupakan bukti bahwa daerah ini merupakan kawasan permukiman padat pada abad ke-14 dan ke-15.



Peta situs-situs Trowulan

Berdasarkan sumber berita dari China yang ditulis oleh Ma-Huan, masyarakat Majapahit pada Abad XV berjumlah sekitar 200- 300 keluarga. Selain

penduduk asli, ada pendatang yang berasal dari Arab Barat dan China. Saat itu, mereka sudah mengenakan kain dan baju. Untuk kaum laki-laki memiliki rambut panjang dan terurai, sedangkan rambut perempuan disanggul. Sementara anak laki-laki pada masa itu, selalu membawa keris yang tangkainya terbuat dari emas, cula badak, atau gading.

Bahasa yang digunakan penduduk asli sangat halus dan indah. Sebab, mereka menggunakan bahasa Jawa Kuno. Mereka juga sudah pandai menulis di lembaran daun kajang (anyaman dari bambu) dengan menggunakan pisau tajam. Mereka hidup dengan panduan kitab hukum dan perundang-undangan yang sangat dihormati. Dalam keseharian, masyarakat Trowulan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Namun, bahasa Indonesia juga digunakan dalam berbagai kegiatan resmi.

a. Rumah

Penggalian arkeologi mengungkapkan lantai bata dan dinding permukiman. Dalam beberapa kasus ditemukan dua atau tiga lapisan bangunan yang bertumpuk. Permukiman ini dilengkapi dengan sumur dan saluran air. Ditemukan pula tempat penyimpanan air dan sumur yang dibatasi susunan bata dan tembikar.

b. Taman Majapahit

Menjelang akhir tahun 2008, pemerintah Indonesia menyponsori eksplorasi besar-besaran di situs yang dipercaya sebagai bekas lokasi istana Majapahit. Jero Wacik, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia menyatakan bahwa Taman Majapahit akan dibangun di kawasan ini dan akan

rampung pada tahun 2009. Pembangunan kawasan ini bertujuan untuk mencegah kerusakan situs Trowulan akibat industri pembuatan bata rumahan yang tumbuh banyak di kawasan ini.⁷ Taman Majapahit ini memperluas area Museum Trowulan yang telah ada dan menjadi sarana wisata edukasi dan rekreasi yang bertema sejarah Majapahit.

Akan tetapi, proyek ini menimbulkan kontroversi dan mengundang protes dari arkeolog dan sejarawan, karena pembangunan fondasi bangunan Pusat Informasi Majapahit di situs Segaran sebelah selatan Museum Trowulan, telah merusak situs arkeologi tersebut. Struktur tembok bata dan sumur Jobong yang sangat berharga berserakan dan rusak di lokasi pembangunan. Pemerintah berdalih bahwa metode penggalian yang diterapkan tidak merusak situs jika dibandingkan dengan metode pengeboran.⁸ Sejak saat itu pembangunan Taman Majapahit ditunda untuk meneliti dampak pembangunan terhadap situs arkeologi.

c. Agama dan Kepercayaan

Dulu, masyarakat Trowulan menganut agama Hindu, Buddha. Kepercayaan lokal dan agama Islam juga berkembang pada masa itu. Raja atau pemimpin masyarakat memeluk satu agama, tapi juga menjadi pelindung bagi para pemeluk agama lain.

⁷ Diambil dari [Http://id.wikimedia.org/wiki/Trowulan,-mojokerto#cite_note-2](http://id.wikimedia.org/wiki/Trowulan,-mojokerto#cite_note-2)

⁸ Sumber diakses melalui [Http://id.wikimedia.org/wiki/Trowulan,-mojokerto#cite_note-3](http://id.wikimedia.org/wiki/Trowulan,-mojokerto#cite_note-3)

Kehidupan beragama masyarakat Trowulan saat ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada zaman Majapahit. Semua agama yang ada di Indonesia, juga berkembang di Trowulan. Ternyata Trowulan menjadi titik temu berbagai agama dan kepercayaan. Masyarakat yang berbeda agama ini bisa hidup damai, berjalan dengan penuh kerukunan serta saling menghargai.

Penduduk Trowulan saat ini kebanyakan memeluk agama Islam. Itu ditandai dengan adanya 63 bangunan masjid dan 184 musala. Islam sudah dianut masyarakat Trowulan sejak Abad ke-14 dengan ditemukannya sejumlah makam di Troloyo. Hingga kini, makam tersebut selalu didatangi oleh para peziarah dari berbagai wilayah Indonesia.⁹

d. Mata Pencaharian

Wilayah Majapahit yang meliputi wilayah pesisir dan pedalaman, menjadikan masyarakatnya kaya akan berbagai macam mata pencaharian. Pada zaman itu ada dua kelompok mata pencaharian, yaitu kegiatan keagamaan (sembahyang, membangun, dan memperbaiki lingkungan) dan kegiatan umum (bertani, berternak, kerajinan, berdagang, berlayar, dan kesenian).

Sedangkan, pekerjaan masyarakat Trowulan menurut data Januari 2009, di antaranya adalah petani, perajin, pegawai, dan lainnya. Walau di Trowulan masih banyak sawah dan kebun, penduduknya kebanyakan bekerja sebagai pemahat patung yang terbuat dari tanah liat, logam, kaca, dan batu. Pahatan mereka masih

⁹ http://www.berani.co.id/Artikel_Detail.aspx?ID=2270

mengandalkan gaya Majapahit. Bahkan, ada juga yang bekerja sebagai pembuat batu bata.¹⁰

e. Industri

Banyak perhiasan emas yang berasal masa ini telah ditemukan di Jawa Timur. Meskipun tidak terdapat banyak tambang emas di Jawa, impor emas dari Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi memungkinkan pengrajin emas untuk memproduksi dan bekerja di Jawa.

Salah satu kecamatan di Trowulan disebut Kemasan, yang berasal dari kata *mas* yang berarti emas. Perhiasan emas serta peralatan pengrajin emas ditemukan di dekat daerah ini. Mangkuk tembikar kecil yang mungkin pernah digunakan untuk melumerkan emas, alas tempa perunggu serta batu rata bundar berkaki tiga yang digunakan sebagai alas untuk menempa dan mengukir logam. Sejumlah besar tanah liat yang digunakan untuk melumerkan dan mencetak perunggu juga ditemukan di dusun Pakis. Beberapa perunggu digunakan untuk mencetak *uang gobog*, koin besar yang sering digunakan sebagai azimat. Beberapa benda logam lain juga ditemukan, diantaranya lampu perunggu berukir, wadah air, genta, dan benda-benda lain yang mungkin digunakan untuk upacara keagamaan dan instrumen musik gendang perunggu. Benda serupa yang terbuat dari kayu dan bambu masih dapat ditemukan di Jawa dan Bali. Banyak juga ditemukan

¹⁰ Ibid. http://www.berani.co.id/Artikel_Detail.aspx?ID=2270

peralatan besi yang mungkin didatangkan ke Jawa karena Jawa memiliki sedikit tambang bijih besi.

f. Uang dan Pasar

Celengan tanah liat Majapahit dari abad ke-14 sampai ke-15. Trowulan, Jawa Timur. (Koleksi Museum Nasional Jakarta)

Naskah *Nawaratya* menyebutkan mengenai pejabat kerajaan yang bertugas untuk melindungi pasar. 'Delapan ribu keping uang tunai tiap harinya' diterima pejabat ini. Uang tunai yang dimaksud dalam naskah ini adalah uang keping Cina, yang menjadi mata uang resmi Majapahit sejak tahun 1300, menggantikan sebagian fungsi mata uang emas dan perak yang telah digunakan selama berabad-abad. Uang logam atau koin China ini disukai karena tersedia dalam nilai kecil atau uang receh, sangat cocok untuk transaksi sehari-hari di pasar. Temuan ini menggambarkan perubahan ekonomi di Trowulan yang ditandai dengan munculnya usaha dan pekerjaan yang lebih terspesialisasi, pembayaran dengan upah, dan perolehan barang kebutuhan sehari-hari dengan cara jual-beli. Bukti penting persepsi masyarakat Jawa abad ke-14 terhadap uang tergambar dalam wujud celengan babi dengan lubang di punggungnya untuk memasukkan uang logam. Hubungan antara figur babi dengan wadah uang sangat jelas; dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, kata 'celengan' dapat berarti wadah tepat menyimpan uang atau menabung. Sedangkan akar katanya sendiri 'celeng' yang berarti babi hutan. Wadah uang dalam bentuk lain juga ditemukan.

g. Tembikar

Seni tembikar adalah kegiatan utama masyarakat Majapahit. Kebanyakan perabot tembikar digunakan untuk keperluan rumah tangga, seperti untuk memasak atau wadah penyimpanan, dengan hiasan terbatas pada bentuk garis-garis cat merah. Lampu minyak kelapa dari tembikar juga umum ditemukan. Tembikar terhalus buaatannya umumnya berupa wadah seperti gentong, guci, dan kendi dengan dinding yang tipis, bentuk yang indah, serta permukaan halus berkilau warna merah yang didapat dengan cara pengampelasan baik sebelum atau sesudah pembakaran. Karya tembikar ini dipastikan sebagai hasil karya pengrajin tembikar yang mahir dan profesional. Wadah air adalah produk tembikar urban utama Majapahit dan banyak gentong air bulat ditemukan. Ada pula wadah air berbentuk kotak yang dihiasi motif pemandangan bawah air dan pemandangan lainnya. Patung tembikar dari tanah liat diproduksi dalam jumlah besar dan menggambarkan banyak hal. Mulai dari figur dewa, manusia, hewan, miniatur bangunan, dan pemandangan. Fungsi pastinya belum diketahui; mungkin memiliki banyak fungsi. Beberapa figur tanah liat mungkin merupakan bagian dari kuil kecil tempat persembahyangan di masing-masing rumah penduduk seperti yang kini ada di Bali. Contoh dari barang tembikar dalam bentuk miniatur bangunan dan hewan juga ditemukan di dekat bangunan suci di gunung Penanggungan. Beberapa figur lainnya merupakan penggambaran yang jenaka atas orang-orang asing dan pendatang di Majapahit, mungkin secara sederhana juga digunakan sebagai mainan anak-anak.